

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PANDUAN SINGKAT TATA CARA SHALAT



Judul:

Panduan Singkat Tata Cara Shalat

Penulis:

Muhammad Al-Khidhir

Tata Letak: Ālu Al-Khidhir

Desain Sampul: Ālu Al-Khidhir

Diterbitkan oleh: Maktabah Al-Khidhir

HP: +6285741741433

email: abuahmad.limbory@gmail.com

Channel Telegram: <http://t.me/terjemahalkhidhir>

Cetakan 1, Ramadhân 1438 H/Juni 2017 M

Cetakan 2, Shafar 1439 H/November 2017 M

Cetakan 3, Rajab 1439 H/Maret 2018 M

Cetakan 4, Jumâdil Akhir 1440 H/Februari 2019 M

Cetakan 5, Dzulqa'dah 1440 H/ Juli 2019 M

Bekasi



DAFTAR ISI



Daftar Isi	3
Pendahuluan	5
Berdiri untuk Shalat lalu Takbîr	8
Doa Iftitâh.....	11
Membaca Al-Fâtihah	12
Mengucapkan “Âmîn”	16
Setelah Membaca Al-Fâtihah, Dianjurkan Membaca Surat dari Al-Qur’an	18
Rukû’ dan Tata Caranya.....	20
Bangkit dari Rukû’ dan Apa yang Dibaca di Dalamnya.....	23
Turun untuk Sujud.....	25
Tata Cara Sujud	26
Bacaan-Bacaan di Dalam Sujud	30
Bangkit Dari Sujud Pertama dan Tata Cara Duduk antara Dua Sujud	32
Duduk Istirâhat.....	35
Tasyahhud Pertama.....	37
Tasyahhud Terakhir	43
Penutup	46

DAFTAR EJAAN



ã	آ
â	ا، اِى
û	وُ
'	ء، اُ، وُ
ts	ث
dz	ذ
sy	ش
sh	ص
dh	ض
th	ط
zh	ظ
'	ع
gh	غ
q	ق
î	ي، يِ

PENDAHULUAN



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَآلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya Nabî ﷺ membuka atau mengawali shalatnya dengan takbîr, berkata 'Âisyah ؓ:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِخُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ»
“Dahulu Rasûlullâh ﷺ membuka shalat dengan takbîr.” Riwayat Muslim.

Tidak ada keterangan berupa dalîl yang menerangkan bahwa beliau memulai shalatnya dengan melafazhkan niatnya sebelum takbîr, karena sesungguhnya keberadaan niat di dalam hati.

Adapun takbîr maka ada tiga cara:

Pertama: Mengangkat kedua tangan kemudian mengucapkan “Allâhu Akbar”, dengan dalîl hadîts dari Wâil bin Hujr ؓ:

«أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ كَبَّرَ»
“Bahwasanya beliau melihat Nabî ﷺ mengangkat kedua tangannya ketika telah masuk di dalam shalat kemudian beliau bertakbîr.” Riwayat Muslim.

Kedua: Mengucapkan “*Allâhu Akbar*” kemudian mengangkat kedua tangan, dengan dalîl hadîts dari Mâlik Ibnul Huwairits rahimahullah:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ»

“Bahwasanya Rasûlullâh sallallahu alaihi wa sallam jika shalat maka beliau bertakbîr dan beliau mengangkat kedua tangannya.” Riwayat Al-Bukhârî.

Ketiga: Mengangkat kedua tangan bersamaan dengan mengucapkan “*Allâhu Akbar*”, dengan dalîl hadîts dari Mâlik Ibnul Huwairits rahimahullah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî.

Untuk mengangkat kedua tangan ada dua cara:

Pertama: Mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua telinga.

Di dalam riwayat Muslim dari hadîts Wâil bin Hujr rahimahullah:

«أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ وَكَبَّرَ وَصَفَّهُمَا حِيَالَ أُذُنَيْهِ»

“Bahwasanya beliau melihat Nabî sallallahu alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya ketika telah masuk untuk shalat lalu bertakbîr dalam keadaan menyejajarkan kedua tangannya dengan kedua telinganya.”

Kedua: Mengangkat kedua tangan sejajar dengan pundak.

Berkata 'Abdullâh bin 'Umar rahimahullah:

«أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ»

“Bahwasanya Rasûlullâh sallallahu alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundaknya.” Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim.

Mengangkat kedua tangan di dalam shalat hanya pada empat tempat:

Pertama: Pada takbîratul ihrâm, yaitu takbîr pendahuluan shalat atau disebut dengan takbîr pertama.

Kedua: Ketika akan rukû', yaitu takbîr perpindahan dari berdiri ke rukû'.

Ketiga: Ketika bangkit dari rukû'.

Keempat: Ketika berdiri pada perpindahan dari raka'at kedua ke raka'at ketiga, yaitu setelah tasyahhud pertama.

Cara yang pertama sampai ketiga dalîlnya adalah hadîts riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari 'Abdullâh bin 'Umar , sedangkan cara yang keempat dalîlnya adalah hadîts riwayat Al-Bukhârî tanpa Muslim.

BERDIRI UNTUK SHALAT LALU TAKBÎR



Berkata Allâh ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian berdiri untuk shalat.” [Surat Al-Mâidah: 6].

Pada ayat ini menunjukkan tentang disyari'atkan berdiri ketika shalat, dan berdiri pada shalat wajib termasuk rukun dari rukun-rukun shalat, dalîlnya adalah perkataan Allâh ﷻ:

﴿وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ﴾

“Dan berdirilah kalian dalam keadaan khusyu' karena Allâh.” [Surat Al-Baqarah: 238].

Dengan adanya keinginan untuk berdiri menegaskan shalat maka itu sudah teranggap telah berniat, berkata Al-Wâdi'î ﷻ:

﴿وَقِيَامُكَ إِلَى الصَّلَاةِ يُعْتَبَرُ نِيَّةً﴾

“Berdirinya kamu untuk shalat itu teranggap sebagai niat.”
Yakni pengamalan terhadap niat yang ada di dalam hati.

Dan berdiri untuk shalat di sini adalah bagi orang yang mampu, berkata Allâh ﷻ:

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

“Bertakwalah kalian kepada Allâh semampu kalian.” [Surat At-Taghâbun: 16].

Berkata Rasûlullâh ﷺ:

«صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ»

“Shalatlah kamu dalam keadaan berdiri, jika kamu tidak sanggup maka shalatlah dalam keadaan duduk dan jika kamu tidak sanggup maka shalatlah dalam keadaan berbaring pada salah satu sisi badan”. Riwayat Al-Bukhârî dari 'Imrân bin Hushain رضى الله عنه.

Ketika sudah benar-benar dalam keadaan berdiri maka mulailah shalat dengan bertakbîr, berkata Rasûlullâh ﷺ:

«إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ»

“Jika kamu telah berdiri untuk shalat maka bertakbirlah”. Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim.

Apabila telah takbîr maka tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, dan ini ada dua cara:

Pertama: Meletakkan tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, dalîlnya adalah hadîts riwayat Abû Dâwud dan An-Nasâ'î dari Wâil bin Hujr رضى الله عنه, beliau katakan:

«ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى»

“Kemudian Nabî ﷺ meletakkan tangannya yang kanan di atas punggung telapak kirinya.”

Kedua: Meletakkan telapak tangan kiri di atas lengan kiri bagian bawah, yaitu jari-jari tangan kanan memegang lengan kiri bagian bawah, dalîlnya adalah hadîts riwayat An-Nasâ'î dari Wâil bin Hujr رضى الله عنه, beliau berkata:

«رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا فِي الصَّلَاةِ قَبَضَ
يَمِينَهُ عَلَى شِمَالِهِ»

“Aku melihat Rasûlullâh ﷺ dalam keadaan berdiri memegang tangan kanannya di atas tangan kirinya.”

Dari keterangan ini, bertambah jelaslah bahwa tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, dan tempat meletakkan keduanya adalah di atas dada atau di atas perut atau di atas pusar.

Pada beberapa riwayat ada penyebutan tempat meletakkan kedua tangan, ada penyebutannya di atas perut, ada pula di atas pusar dan ada pula di atas dada, namun semua riwayatnya tidak ada yang shahîh.

Jika demikian keberadaannya maka ada keluasan dalam meletakkannya, baik itu di atas dada, di atas perut atau di pusar, *Wallâhu A'lam wa Ahkam.*

DOA IFTITÂH



Disunnahkan setelah takbîr untuk membaca doa iftitâh, dan doa iftitâh ada beberapa macam, yang paling bagus dan utama untuk dibaca adalah:

«اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَفِِِِّ مِّنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْفَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالبَرْدِ»

“Yâ Allâh, jauhkanlah antaraku dan antara kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Yâ Allâh, sucikanlah kesalahan-kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Yâ Allâh, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan es”. Riwayat Al-Bukhârî dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

Doa ini tidak hanya dibaca pada shalat wajib namun pada shalat-shalat sunnah juga, dan ini yang paling utama dan paling bagusnya doa iftitâh.

MEMBACA AL-FÂTIHAH



Setelah membaca doa iftitâh, diwajibkan membaca surat Al-Fâtihah, karena Rasûlullâh ﷺ berkata:

«لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

“Tidak ada shalat bagi siapa yang tidak membaca surat Al-Fâtihah.” Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari 'Ubâdah Ibnus Shâmit رضي الله عنه.

Termasuk dari perkara yang dianjurkan ketika membaca surat Al-Fâtihah adalah mengawalinya dengan beristi'âdzah, yaitu meminta perlindungan kepada Allâh ﷻ dari setan yang terkutuk, dalîlnya adalah keumuman perkataan Allâh ﷻ:

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾ ٩٨

“Apabila kamu hendak membaca Al-Qur’ân maka berindunglah kamu dari setan yang terkutuk.” [Surat An-Nahl: 98]

Dan lafazh isti'âdzah yang shahîh adalah:

«أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ»

“Aku berindung kepada Allâh dari setan yang terkutuk.” Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim.

Setelah itu membaca:

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ ١

“Dengan nama Allâh yang Ar-Rahmân (Maha Pemurah) lagi Ar-Rahîm (Maha Penyayang)” [Surat Al-Fâtihah: 1].

Yaitu membacanya dengan tanpa mengeraskannya, dalîlnya adalah hadîts dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه, beliau berkata:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِـ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾»

“Bahwasanya Nabî ﷺ, Abû Bakar dan 'Umar رضي الله عنه, mereka memulai shalat dengan membaca: “Alhamdulillâhi Rabbil 'Âlamîn (segala puji bagi Allâh, Rabb semesta alam)”. Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim.

Yakni mereka langsung membaca Al-Fâtihah dengan mengeraskannya.

Adapun bacaan:

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

“Dengan nama Allâh yang Ar-Rahmân (Maha Pemurah) lagi Ar-Rahîm (Maha Penyayang)”, maka tidaklah dikeraskan ketika membacanya, namun cukup hanya dengan gerakan bibir sebagaimana datang keterangannya pada suatu riwayat:

«لَا يَجْهَرُ بِـ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾»

“Nabî ﷺ tidak mengeraskan terhadap bacaan: “Dengan nama Allâh yang Ar-Rahmân lagi Ar-Rahîm.”

Dan dalam suatu riwayat dengan lafazh:

«لَا يَذْكُرُونَ ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾»

“Mereka tidak menyebutkan bacaan: “Dengan nama Allâh yang Ar-Rahmân lagi Ar-Rahîm.” Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه.

Adapun hadîts riwayat Al-Hâkim dari Abû Hurairah ؓ tentang keterangan bahwa Nabî ﷺ mengeraskan bacaan:

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

“Bismillâhirrahmânirrahîm (dengan nama Allâh yang Ar-Rahmân lagi Ar-Rahîm)”, maka tidaklah shahîh hadîts tersebut, bahkan itu adalah hadîts syâdz yaitu dha’îf. Di antara ulamâ ada yang mengikutkan riwayat hadîts lain dan juga atsar Mu’âwiyah dan Ibnuz Zubair ؓ sebagai pendukung hadîts tersebut, akan tetapi semuanya tidaklah bisa dijadikan sebagai pendukung karena ketidakshahîhannya dan ketidaksharîhannya.

Dengan demikian, hadîts riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari Anas bin Mâlik ؓ lebih shahîh dan lebih sharîh serta lebih menenangkan hati dalam mengamalkannya, *Walhamdulillâh*.

Setelah membaca:

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

“Bismillâhirrahmânirrahîm (dengan nama Allâh yang Ar-Rahmân lagi Ar-Rahîm)” hanya dengan gerakan bibir maka selanjutnya membaca surat Al-Fâtihah:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣﴾
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٤﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٥﴾ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٦﴾﴾

“Segala puji bagi Allâh, Rabb semesta alam. Ar-Rahmân (Maha Pemurah) lagi Ar-Rahîm (Maha Penyayang). Yang menguasai di hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta

pertolongan. Tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” [Surat Al-Fâtiyah: 2-7].

Pada saat membaca Al-Fâtiyah ini, sebaiknya berhenti pada setiap ayat, namun ini bukanlah suatu keharusan. Ketika seseorang membacanya dengan langsung bersambung pada ayat selanjutnya dengan tanpa berhenti pada setiap ayat, maka ini boleh. Namun yang sebaiknya dibaca dengan berhenti pada setiap ayat sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Ahmad, Abû Dâwud dan At-Tirmidzî dari Ummu Salamah , *Wallâhu A'lam*.

MENGUCAPKAN “ĀMĪN”



Ketika seseorang telah selesai bacaannya pada akhir surat Al-Fâtiḥah yaitu:

﴿صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾



“Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” [Surat Al-Fâtiḥah: 7], maka hendaklah dia mengucapkan “Āmîn”, baik keberadaannya sebagai imâm atau shalat sendirian. Adapun kalau keberadaannya sebagai ma’mûm maka mengucapkan “Āmîn” ketika imâm sudah selesai membaca akhir surat Al-Fâtiḥah, dalîlnya adalah perkataan Nabî ﷺ:

«إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾ فَقُولُوا

آمِينَ، فَمَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

“Jika imâm telah mengucapkan: “Ghairil maghdhûbi ‘alaihim waladhâllîn (bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat) maka ucapkanlah: “Āmîn”, barangsiapa ucapannya bersamaan dengan ucapan para malaikat maka diampuni baginya terhadap apa-apa yang telah lalu dari dosanya.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

Setelah mengucapkan “*Āmîn*” maka ma’mûm mulai membaca Al-Fâtihah, dan jika ma’mûm mengetahui kebiasaan imâm setelah membaca Al-Fâtihah membaca surat pendek yang dengannya dia tidak bisa membaca Al-Fâtihah maka hendaklah dia membaca Al-Fâtihah di sela-sela imâm membaca Al-Fâtihah.

Apabila ma’mûm tidak bisa membaca Al-Fâtihah dalam suatu raka'at karena imâm cepat-cepat rukû' maka kewajibannya adalah menambah satu raka'at lagi untuk menggantikan raka'at yang dia tidak sempat membaca Al-Fâtihah padanya, karena Rasûlullâh ﷺ berkata:

«لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»

“Tidak ada shalat bagi siapa yang tidak membaca surat Al-Fâtihah.” Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari 'Ubâdah Ibnush Shâmit رضي الله عنه, *Wallâhu A'lam wa Ahkam.*

SETELAH MEMBACA AL-FÂTIHAH, DIANJURKAN MEMBACA SURAT DARI AL-QUR'ÂN



Bila seseorang telah selesai membaca Al-Fâtihah maka disunnahkan membaca surat yang mudah baginya untuk dia baca, Allâh ﷻ berkata:

﴿فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ﴾

“Maka bacalah oleh kalian apa-apa yang mudah dari Al-Qur’ân.” [Surat Al-Muzammil: 20].

Berkata Rasûlullâh ﷺ:

«إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ»

“Jika kamu berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah apa-apa yang mudah bersamamu dari Al-Qur’ân.” Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari Abû Hurairah



Jika keberadaannya sebagai imâm maka hendaklah dia melihat kepada keberadaan ma’mûm, berkata Rasûlullâh ﷺ:

«إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمُ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ
وَالضَّعِيفَ وَالْمَرِيضَ فَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ»

“Apabila salah seorang di antara kalian mengimâmi manusia maka hendaklah dia meringankannya, karena sesungguhnya di antara mereka ada anak kecil, orang lanjut usia, orang lemah dan orang sakit. Apabila salah seorang di antara kalian shalat sendirian maka hendaklah

dia shalat sesuai yang dia kehendaki". Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari Abû Huraïrah رضي الله عنه.

Dan hendaklah bagi imâm ketika shalat maghrib menjadikan bacaannya lebih panjang daripada shalat isyâ', Nabî ﷺ pernah menasehati Mu'âdz bin Jabal رضي الله عنه yang telah mengimami manusia pada shalat isyâ' dengan membaca surat Al-Baqarah:

«يَا مُعَاذُ إِذَا أَمَمْتَ النَّاسَ فَاقْرَأْ بِ﴿وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا﴾ وَ﴿سَبِّحْ
أَسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ وَ﴿اقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ وَ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا
يَغْشَى﴾»

"Wahai Mu'âdz, apabila kamu mengimâmi manusia, maka bacalah surat Asy-Syams dan surat Al-A'lâ atau surat Al-'Alaq dan surat Al-Lail." Riwayat Al-Bukhârî dan Muslim dari Jâbir bin 'Abdillâh رضي الله عنه.

Yakni bacalah dari surat-surat tersebut atau yang semisalnya dari surat-surat yang mudah dibaca, *Wallâhu A'lam*.

RUKÛ' DAN TATA CARANYA



Setelah seseorang selesai membaca Al-Fâtihah dan surat yang mudah untuk dia baca, maka dia rukû' dengan bertakbîr sambil mengangkat kedua tangannya.

Apabila pada takbîratul ihrâm dia mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya, maka pada takbîr ini, dia juga mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya. Apabila pada takbîratul ihrâm dia mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundaknya, maka di sini juga dia mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua pundaknya.

Kemudian barangsiapa tidak melakukan rukû' di dalam shalatnya, maka shalatnya tidak sah, atau apabila seseorang lupa dari melakukan rukû' dan dia ingat setelah salâm atau dia diingatkan maka wajib baginya untuk berdiri menegakkan shalat pada raka'at yang belum dia rukû' padanya, karena rukû' merupakan salah satu rukun shalat, barangsiapa meninggalkannya maka shalatnya rusak dan tidak sah, Allâh ﷻ berkata:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman rukû'lah kalian.” [Al-Hajj: 77].

Dan Allâh ﷻ berkata:

﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾

“Dan tegakkanlah shalat oleh kalian, tunaikanlah zakat dan rukû'lah kalian bersama orang-orang yang ruku'.” [Al-Baqarah: 43].

Adapun tata cara rukû' maka caranya adalah meletakkan kedua tangan pada lutut dengan menjauhkan kedua siku dari perut, dalam keadaan kedua tangan menekan lutut serta membungkukkan punggung supaya lurus dan rata, dengan tanpa meninggikan punggung dan kepala, dan tanpa pula merendahkan keduanya ke bawah namun berada pada pertengahan, Al-Bukhârî meriwayatkan dari Abû Humaid ؓ, beliau berkata tentang tata cara shalat Nabî ؐ:

«وَاِذَا رَكَعَ اَمَكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ»

“Jika Nabî ؐ rukû' maka beliau menekankan kedua tangannya pada kedua lututnya kemudian meluruskan punggungnya.”

Dan diperjelas lagi pada riwayat At-Tirmidzî dan yang lainnya:

«فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَنْ رُكْبَتَيْهِ كَأَنَّهُ قَابِضٌ عَلَيْهِمَا وَوَثَّرَ يَدَيْهِ فَنَحَاهُمَا

عَنْ جَنْبَيْهِ»

“Lalu Nabî ؐ meletakkan kedua tangannya pada kedua lututnya seakan-akan beliau menggenggam pada keduanya dan menekan kedua tangannya serta menjauhkan keduanya dari kedua tepi perutnya.”

Dan dalam suatu riwayat dengan lafazh:

«وَوَيْجَحِي مِرْقَعِيهِ عَنْ جَنْبَيْهِ»

“Dan beliau menjauhkan kedua sikunya dari kedua tepi perutnya.” Demikianlah tata cara rukû'.

Adapun bacaan atau dzikir di dalam rukû' adalah:

«سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ»

“Maha suci Rabbku yang Al-'Azhîm (Maha Agung).” Dzikir ini diriwayatkan oleh Muslim, dan di dalam riwayat Ibnu Mâjah dengan tambahan keterangan dibaca tiga kali.

Jika seseorang menginginkan rukû'nya panjang atau dia shalat di belakang imâm yang rukû'nya panjang maka boleh baginya membaca dzikir tersebut lebih dari tiga kali.

Di samping membaca dzikir tersebut di dalam rukû', dianjurkan pula berdoa di dalam rukû', dalîlnya adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim dari Âisyah رضي الله عنها, beliau berkata: *“Dahulu Nabî ﷺ membaca di dalam rukû' dan sujudnya:*

«سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي»

“Maha suci Engkau Yâ Allâh, wahai Rabb kami dan pujian untuk-Mu, Ya Allâh berilah ampunan kepadaku.”

Di dalam rukû' ini terdapat larangan membaca Al-Qurân, sama saja berbentuk surat atau ayat, sebagaimana telah ada larangannya di dalam “Ash-Shahîh” dari Alî bin Abî Thâlib رضي الله عنه dan yang lainnya.

Dan yang menjadi pengecualian adalah membaca doa yang lafazhnya diambil dari Al-Qurân, dan ini tergantung kepada yang membacanya, kalau dia membacanya dengan tujuan berdoa maka ini masuk dalam penamaan berdoa. Adapun kalau dia membaca yang bukan doa maka ini termasuk dari larangan, *Wallâhu A'lam wa Ahkam.*

BANGKIT DARI RUKÛ' DAN APA YANG DIBACA DI DALAMNYA



Setelah seseorang mengangkat kepalanya dari rukû', maka dia mengangkat kedua tangannya sebagaimana ketika akan turun rukû', dia mengangkat kedua tangannya ini sambil mengucapkan:

«سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ»

"Allâh telah mendengar bagi siapa yang memuji-Nya."

Yang mengucapkan dzikir ini adalah orang yang keberadaannya sebagai imâm shalat atau ketika dia shalat sendirian.

Adapun kalau seseorang keberadaannya sebagai ma'mûm maka cukup mengucapkan:

«رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»

"Wahai Rabb kami, dan segala pujian untuk-Mu."

Datang dalam suatu riwayat dengan lafazh:

«اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ»

"Yâ Allâh, wahai Rabb kami, segala pujian untuk-Mu."

Juga datang dengan lafazh:

«اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ»

"Ya Allâh, wahai Rabb kami, dan untuk-Mu pujian." Dan ini diucapkan setelah imâm mengucapkan:

«سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ»

“Allâh telah mendengar bagi siapa yang memuji-Nya.” Sebagaimana dijelaskan pada hadîts Anas bin Mâlik رضي الله عنه dan yang lainnya di dalam “Ash-Shahîh”.

Dalam keadaan rukû' ini harus benar-benar thuma'nînah sebagaimana ketika berdiri sebelum rukû'.

Pada tempat ini ada suatu permasalahan yang diperbincangkan oleh para 'ulamâ yaitu tentang bangkit dari rukû', apakah posisi kedua tangan seperti sebelum rukû' yaitu tangan kanan di atas tangan kiri dengan diletakkan di atas dada, atau di perut, atau di pusar, ataukah posisi kedua tangan diluruskan dengan tanpa diletakkan seperti semula?

Permasalahan ini ada keluasan dan tidak ada celaan terhadap orang yang memilih untuk meletakkan kedua tangannya di atas dada, atau di perut, atau di pusar, dan tidak pula ada celaan terhadap yang meluruskan kedua tangannya, karena masing-masing memiliki hujjah, *Wallâhu A'lam wa Ahkam*.

TURUN UNTUK SUJUD



Pada permasalahan turun untuk sujud ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulamâ, sebagian mereka menyebutkan ketika turun untuk sujud hendaklah mendahulukan tangan sebelum lutut, dan sebagian yang lain menyebutkan turun untuk sujud hendaklah mendahulukan lutut sebelum tangan. Dan yang benar pada masalah ini adalah adanya keluasaan, seseorang melihat mana yang mudah baginya untuk dia amalkan, jika mudah baginya turun untuk sujud mendahulukan tangan sebelum lutut, maka dia lakukan, dan jika mudah baginya untuk mendahulukan lutut sebelum tangan, maka dia lakukan, karena sesungguhnya hadîts-hadîts tentang permasalahan turun untuk sujud dengan mendahulukan tangan sebelum lutut atau lutut sebelum tangan, semuanya adalah dha'îf, baik dha'îf pada sanadnya atau pun dha'îf pada matannya. Maka dengan demikian ada keluasan padanya, yaitu boleh mendahulukan tangannya sebelum lututnya, dan boleh pula mendahulukan lututnya sebelum tangannya. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Syaikhul Islâm ﷺ.

Kemudian bagi yang turun mendahulukan tangan hendaklah tidak dua kali peletakan tangan, namun hendaklah dia turun langsung tangannya dia letakkan dan tidak lagi diangkat untuk dipindahkan ke tempat yang sejajar dengan bahunya atau telinganya.

TATA CARA SUJUD



Termasuk dari perkara yang disepakati adalah keharusan bersujud pada 7 anggota tubuh, dalîlnya adalah perkataan Rasûlullâh ﷺ:

«أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ»

“Aku diperintah untuk bersujud pada 7 anggota tubuh.”

Yakni 7 anggota tubuh ini harus menempel pada tanah atau pada pengalas yang digunakan sebagai tempat sujud.

Tujuh anggota tersebut adalah wajah, yaitu dahi dan hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung kedua kaki, dalîlnya adalah perkataan Nabî ﷺ:

«أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمِ الْجَنَبَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ»

“Aku diperintah untuk bersujud pada 7 anggota badan: dahi -dan beliau menunjuk dengan tangannya pada hidungnya-, kedua tangannya, kedua lututnya dan kedua kakinya, serta ujung-ujung kedua kakinya”. Dirwayatkan oleh Muslim dari 'Abdullâh bin Mas'ûd ﷺ.

Di saat sujud, posisi kedua tangan dijauhkan dari kedua sisi perut dan tanpa dibentangkan di tanah. Dalîlnya adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dari sekelompok shahabat tentang tata cara sujud Nabî ﷺ:

«فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مَفْرُوشٍ وَلَا قَابِضَهَا»

“Jika beliau sujud maka beliau meletakkan kedua tangannya dengan tanpa membentangkannya (di tanah atau di pengalas) dan tidak pula beliau rapatkan tangannya (dengan dua sisi perut).”

Dalam suatu riwayat dengan lafazh:

«وَمَحَى يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ وَوَضَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ»

“Dan beliau menjauhkan kedua tangannya dari kedua sisi perutnya dan meletakkan keduanya sejajar dengan bahunya.”

Adapun jari-jari tangan di saat sujud ini maka diarahkan ke arah kiblat, dalîlnya adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqî dan Ibnu Khuzaimah dari Wâil bin Hujr ؓ, beliau berkata:

«كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ فَرَجَّ أَصَابِعَهُ وَإِذَا سَجَدَ ضَمَّ أَصَابِعَهُ»

“Dahulu Nabî ؐ jika beliau rukû' maka beliau merenggangkan jari-jarinya, dan jika beliau sujud maka beliau merapatkan jari-jarinya.” Pada hadîts Al-Barâ' ؓ yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqî dengan lafazh:

«فَوَضَعَ يَدَيْهِ بِالْأَرْضِ اسْتَقْبَلَ بِكَفَّيْهِ وَأَصَابِعُهُ الْقِبْلَةَ»

“Lalu beliau meletakkan kedua tangannya ke tanah dengan menghadapkan kedua telapak tangannya dan jari-jarinya ke arah kiblat.”

Begitu pula jari-jari pada kedua kaki dihadapkan pula ke arah kiblat, dalîlnya adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Al-Baihaqî dari Abû Humaid ؓ, beliau berkata:

«إِذَا سَجَدَ اسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ»

“Jika beliau sujud maka beliau menghadapkan ujung jari-jari kedua kakinya ke arah kiblat.”

Pada saat sujud ini, kedua tumit dirapatkan, dalîlnya adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Al-Baihaqî dari Âisyah رضي الله عنها, beliau berkata:

«فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَعِيَ عَلَى فِرَاشِي
فَكَانَ سَاجِدًا رَاصًا عَقْبِيهِ مُسْتَقْبِلًا بِأَطْرَافِ أَصَابِعِهِ الْقِبْلَةَ»

“Aku kehilangan Rasûlullâh ﷺ yang sebelumnya beliau bersamaku di atas tempat tidurku, ternyata beliau dalam keadaan sujud dengan merapatkan kedua tumitnya dan menghadapkan ujung jari-jari kakinya ke arah kiblat.”

Adapun kedua paha maka merenggangkannya dan menjauhkannya dari perut, dalîlnya adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari Abbâs bin Sahl رضي الله عنه, beliau berkata:

«فَإِذَا سَجَدَ فَرَجَ بَيْنَ فَخْذَيْهِ غَيْرَ حَامِلٍ بَطْنِهِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ
فَخْذَيْهِ»

“Jika beliau sujud maka beliau merenggangkan kedua pahanya dengan tanpa meletakkan perutnya di atas sesuatu dari kedua pahanya.”

Dan keadaan lengan tangan pada saat sujud ini adalah direnggangkan pula, dalîlnya adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim dari Mâlik bin Buhainah رضي الله عنه, beliau berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى فَرَجَ بَيْنَ يَدَيْهِ
حَتَّى يَبْدُوَ بَيَاضَ إِبْطِهِ»

“Dahulu Rasûlullâh ﷺ jika shalat maka beliau merenggangkan kedua tangannya sampai terlihat putih ketiak beliau.”

BACAAN-BACAAN DI DALAM SUJUD



Ketika sudah benar-benar sujud dengan tata cara yang telah disebutkan, maka selanjutnya membaca dzikir-dzikir saat sujud, diantaranya adalah:

«سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى»

“Maha suci Allâh Rabbku yang Al-A'la (Paling Tertinggi).”

Ini dibaca tiga kali. Setelah itu memperbanyak membaca doa, Rasûlullâh ﷺ berkata:

«أَلَا وَإِنِّي نُحِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِي الدُّعَاءِ فَقَمِنْ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ»

“Ketahuilah bahwasanya aku dilarang untuk membaca Al-Qur'ân dalam keadaan rukû' atau sujud, adapun rukû' maka agungkanlah oleh kalian terhadap Rabb ﷻ, adapun sujud maka bersungguh-sungguhlah kalian dalam berdoa, karena pantas dikabulkan bagi kalian”. Diriwayatkan oleh Muslim dari hadîts Abdillâh bin Abbâs ؓ.

Pada hadîts tersebut yang menjadi perselisihan adalah membaca doa dari Al-Qur'ân. Apakah termasuk membaca Al-Qur'ân ataukah tidak? Yang benar pada permasalahan ini adalah masuk ke dalam penamaan berdoa.

Anjuran untuk berdoa di sini adalah umum, doa apa saja untuk kebaikan di dunia dan di akhirat maka dianjurkan untuk membacanya, baik itu doa dari Al-Qur'ân maupun

doa dari As-Sunnah, dan tidak mengapa membaca beberapa doa di dalam sujud, berkata Rasûlullâh ﷺ:

«فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ»

“Maka perbanyaklah kalian berdoa.” Diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Hurairah ؓ.

Di antara hikmahnya karena:

«أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ»

“Paling dekatnya keadaan seorang hamba dengan Rabbnya adalah dia bersujud”. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abû Hurairah ؓ.

BANGKIT DARI SUJUD PERTAMA DAN TATA CARA DUDUK ANTARA DUA SUJUD



Setelah bangkit dari sujud, maka mengucapkan “*Allâhu Akbar*”, kemudian duduk di antara dua sujud dengan posisi duduk iftirâsy, yaitu duduk dengan membentangkan kaki kiri lalu mendudukinya dan menegakkan kaki kanan, sebagaimana pada riwayat At-Tirmidzî, dari hadîts Wâil bin Hujr ؓ, beliau berkata:

«قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا جَلَسَ لِلتَّشَهُدِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى يَعْني عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى»

“Aku tiba di Madînah lalu aku berkata: “Aku akan benar-benar melihat kepada shalat Rasûlullâh ؐ. Tatkala beliau duduk yakni duduk tasyahhud, beliau duduk iftirâsy dengan membentangkan kaki kirinya. Ketika itu, beliau meletakkan tangan kiri di atas paha kiri, beliau ketika itu menegakkan kaki kanannya.”

Berkata Nabî ؐ:

«فَإِذَا رَفَعْتَ فَاقْعُدْ عَلَى فَخْذِكَ الْيُسْرَى»

“Apabila kamu bangkit untuk duduk, maka duduklah dengan bertumpu pada kakimu yang kiri”. Diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Al-Baihaqî.

Dan keadaan punggung saat duduk di antara dua sujud harus tegak sempurna dan tidak boleh condong, Nabi ﷺ mengajarkan kepada orang yang salah shalatnya:

«وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا»

“Dan beliau mengangkat kepalanya sampai tegak dalam keadaan duduk”. Diriwayatkan oleh An-Nasâ’î dan yang lainnya.

Kemudian keadaan ujung jari-jari tangan diletakkan di atas lutut dalam keadaan dihadapkan ke arah kiblat, berkata 'Umar Ibnul Khatthâb ؓ:

«مِنْ سُنَّةِ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ الْقَدَمَ الْيُمْنَى، وَاسْتَقْبَالَهُ بِأَصَابِعِهَا الْقِبْلَةَ وَالْجُلُوسُ عَلَى الْيُسْرَى»

“Termasuk dari sunnah di dalam shalat ketika duduk adalah kaki kanan ditegakkan, mengarahkan jari-jari tangan ke arah kiblat, dan duduk di atas kaki kiri”. Diriwayatkan oleh An-Nasâ’î.

Ketika duduk di antara dua sujud ini boleh duduk dengan posisi iq'a, yaitu kedua kaki ditegakkan dan digabungkan lalu duduk di atas tumit.

Thâwus pernah bertanya kepada Ibnu Abbâs ؓ tentang iq'a maka Ibnu Abbâs menjawab: *“Itu adalah sunnah.”* Diriwayatkan oleh Muslim.

Duduk di antara dua sujud ini harus benar-benar tuma'ninah sehingga bisa membaca doa duduk di antara dua sujud dengan sempurna.

Adapun doa yang dibaca ketika duduk di antara dua sujud ini adalah:

«رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي»

“Wahai Rabbku berilah ampunan kepadaku, wahai Rabbku berilah ampunan kepadaku, wahai Rabbku berilah ampunan kepadaku”. Diriwayatkan oleh Abû Dâwud dan Ibnu Mâjah dari Hudzaifah رضي الله عنه.

Terkadang Nabî ﷺ memperlama duduk di antara dua sujud sebagaimana ketika sujud, Al-Bukhârî meriwayatkan dari Al-Barâ' رضي الله عنه, beliau berkata:

«كَانَ سُجُودُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرُكُوعُهُ وَقُعُودُهُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ»

“Sujudnya Nabî ﷺ, rukû', dan duduknya antara dua sujud semuanya hampir sama panjangnya.”

Setelah membaca doa duduk di antara dua sujud ini, kemudian mengucapkan *“Allâhu Akbar”* untuk sujud yang kedua, keadaan sujud yang kedua ini sama dengan sujud yang pertama.

DUDUK ISTIRÂHAT



Duduk istirahat adalah duduk setelah sujud kedua sebelum bangkit berdiri ke raka'at kedua. Ketika bangkit dari sujud, maka mengucapkan “*Allâhu Akbar*”. Di saat akan berdiri ini, disunnahkan duduk istirahat kemudian berdiri. Duduk istirahat adalah duduk sejenak, karena tidak ada bacaan di dalamnya, dan dalîl tentang duduk istirahat adalah hadîts riwayat Al-Bukhârî dari Mâlik Ibnul Huwairits rahimahullah, beliau berkata tentang tata cara shalat Nabî ﷺ:

«إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ، وَاعْتَمَدَ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ قَامَ»

“Jika Nabî ﷺ mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua maka beliau duduk, lalu bertumpu dengan tangannya ke tanah, kemudian beliau berdiri.” Dalam suatu riwayat:

«لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا»

“Beliau tidak bangkit berdiri sampai beliau tegak dalam keadaan duduk.”

Adapun cara duduk istirahat, maka sama persis dengan cara duduk di antara dua sujud. Ketika seseorang sedang duduk istirahat dan akan bangkit ke raka'at selanjutnya maka disunnahkan di saat berdiri ini untuk bertumpu dengan kedua tangannya di atas bumi. Sebagaimana disebutkan di dalam hadîts Mâlik Ibnul Huwairits rahimahullah yang diriwayatkan oleh An-Nasâ'î, Asy-Syâfi'î dan Al-Baihaqî.

BANGKIT DARI SUATU RAKA'AT KE RAKA'AT YANG LAIN



Ketika bangkit dari suatu raka'at ke raka'at yang lain maka telapak tangan yang digunakan untuk bertumpu ke bumi sebagaimana ketika turun untuk sujud bertumpu dengan telapak tangan, dan ini pendapat yang benar, dalîlnya adalah hadîts Mâlik Ibnul Huwairits rahimahullah, beliau berkata tentang tata cara shalat Nabî shallallahu alaihi wa'alihi wa'rahimuhum:

«وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ عَنِ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ قَامَ»

“Apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua maka beliau duduk istirahat lalu beliau bertumpu di atas bumi kemudian berdiri.” Riwayat Al-Bukhârî.

Adapun pendapat yang menyebutkan tentang 'ajn yaitu mengepalkan tangan untuk bertumpu ke bumi ketika bangkit maka ini adalah pendapat yang lemah, walau pun ada riwayat yang menyebutkan tentang 'ajn ini, hanya saja di dalam sanadnya ada Al-Haitsam bin 'Imrân yang keadaannya adalah dha'îf, berkata Al-Wâdi'î rahimahullah tentang Al-Haitsam bin 'Imrân:

«وَمَنْ يُوثِّقُهُ إِلَّا ابْنُ حَبَّانٍ وَهُوَ يُوثِّقُ الْمَجْهُولِينَ»

“Tidak ada yang mentsiqahkannya kecuali Ibnu Hibbân, dan Ibnu Hibbân mentsiqahkan orang-orang yang majhûl.”

TASYAHHUD PERTAMA



Pada tasyahhud pertama ini cara duduknya sama dengan cara duduk di antara dua sujud. Hanya saja di saat duduk langsung memberi isyarat dengan jari telunjuk bersamaan dengan membaca At-Tahiyât, dengan dalîl hadîts yang diriwayatkan oleh Ibnu Abî Syaibah dan Al-Baihaqî dari Al-Qâsim bin Muhammad ﷺ, beliau berkata:

«كَانَتْ عَائِشَةُ تُعَلِّمُنَا التَّشَهُُّدَ وَتُشِيرُ بِيَدِهَا»

"Dahulu 'Aisyah mengajari kami tentang tasyahhud dan beliau berisyarat dengan tangannya".

Dalîl ini kemudian diselisihi oleh kebanyakan manusia, mereka melakukan isyarat dalam tasyahhud ketika membaca:

«أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ»

"Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allâh, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."

Dan yang benar seperti yang telah dijelaskan, yaitu melakukan isyarat bersamaan dengan memulai membaca:

«التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ»

“Berbagai ucapan selamat, shalawat dan kebaikan adalah untuk Allâh. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabî serta rahmat Allâh dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allâh yang shâlih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan dengan benar kecuali Allâh, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dari Abdillâh bin Mas'ûd رضي الله عنه.

Dan masih ada tasyahhud dengan lafazh lain yang semisal ini, yaitu tasyahhud Abdillâh bin 'Umar رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud dan tasyahhud yang selain dari riwayat beliau. Boleh bagi seseorang memilih salah satu dari berbagai tasyahhud tersebut.

Setelah membaca tasyahhud yang dipilih untuk dibaca, maka boleh langsung berdiri, boleh pula berdoa terlebih dahulu, setelah itu berdiri. Dalîlnya adalah hadîts yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari sebagian shahabat, bahwa Rasûlullâh ﷺ berkata kepada seseorang:

«كَيْفَ تَقُولُ فِي صَلَاتِكَ؟»

“Apa yang kamu ucapkan di dalam shalatmu?” Dia menjawab:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ»

“Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon surga kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka.”

Adapun yang berkaitan dengan lafazh tasyahhud:

«السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ»

“Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabî”, maka lafazh ini diamalkan di saat Nabî ﷺ masih

hidup. Begitu pula para shahabat mengajarkannya kepada manusia dengan lafazh tersebut. Namun setelah wafatnya beliau, maka mereka merubah lafazhnya dengan:

«السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ»

“Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Nabî”.
 Sehingga lafazhnya menjadi:

«التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ»

“Berbagai ucapan selamat, shalawat dan kebaikan adalah untuk Allâh. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Nabî serta rahmat Allâh dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allâh yang shalîh. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan dengan benar kecuali Allâh, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.”

Penyebutan dengan lafazh:

«السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ»

“Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Nabî”, ini yang diajarkan oleh para shahabat. Diantara mereka adalah Ummul Mu’minîn Âisyah, 'Abdullâh bin Mas'ûd dan yang selain keduanya , Abdurrazzâq Ash-Shan'ânî  meriwayatkan dengan sanad yang shahîh dari 'Athâ .

«أَنَّ الصَّحَابَةَ كَانُوا يَقُولُونَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيٌّ: السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، فَلَمَّا مَاتَ قَالُوا: السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ»

“Bahwasanya para shahabat, keberadaan mereka ketika Nabi ﷺ masih hidup maka mereka mengucapkan: “Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabî.” Tatkala beliau sudah wafat mereka pun mengucapkan: “Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada Nabî.” Hadîts ini memiliki pendukung dari hadîts 'Abdillâh bin Ma'ûd رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Al-Bukhârî yang semakna dengannya.

Adapun keberadaan tangan di saat duduk tasyahhud ini, maka diletakkan di bagian paha yang ada di atas lutut, dan tangan kiri diletakkan dalam keadaan terbentang dengan keadaan jari-jari tangan tidak menggenggam. Sebagaimana disebutkan di dalam hadîts Az-Zubair رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim, sedangkan jari-jari tangan kanan keberadaannya ada tiga cara;

Pertama: Menggenggam jari manis dan jari kelingking, kemudian membuat lingkaran dengan jari tengah dan ibu jari, serta mengisyaratkan dengan jari telunjuk, sebagaimana dijelaskan di dalam hadîts Wâil bin Hujr رضي الله عنه.

Kedua: Menggenggam semua jari tangan dan mengisyaratkan dengan jari telunjuk, sebagaimana dijelaskan di dalam hadîts 'Abdillâh bin 'Umar رضي الله عنه.

Ketiga: Menggenggam jari-jari dan meletakkan ibu jari di ruas bagian tengah dari jari telunjuk, sebagaimana disebutkan di dalam hadîts 'Abdillâh bin 'Umar رضي الله عنه.

Adapun keberadaan jari telunjuk, maka cukup mengisyaratkan dengan tanpa menggerakkannya, ini

merupakan pendapat yang lebih kuat, karena beberapa alasan:

Pertama: Asal shalat adalah menghadap kiblat dalam keadaan diam dan tidak melakukan gerakan pada anggota tubuh, sementara orang yang memilih menggerakkan telunjuk telah melakukan gerakan-gerakan pada telunjuknya sehingga telunjuknya tidak tepat mengarah ke kiblat.

Kedua: Hadîts yang menerangkan tentang menggerakkan telunjuk adalah dha'îf, karena Zâidah bin Qudâmah meriwayatkannya dengan menyelisihi 14 orang perâwi, di antara mereka adalah 4 imâm besar yang lebih terpercaya darinya yaitu Sufyân Ats-Tsaurî, Sufyân bin 'Uyainah, Syu'bah Ibnul Hajjâj dan Bisyr Ibnul Mufadhhdhâl. Oleh karena itu, dikatakan hadîts menggerakkan telunjuk adalah syâdz, yaitu hadîts dha'îf, begitu pula hadîts yang menyebutkan tentang tidak menggerakkan telunjuk adalah dha'îf. Jika seperti ini keadaannya, maka dikembalikan kepada hukum asal shalat yaitu menghadap ke arah kiblat dalam keadaan diam dengan tanpa bergerak.

Ketiga: Tampak perbedaan yang nyata pada orang-orang yang memilih pendapat “menggerakkan telunjuk”, di antara mereka ada yang menggerakkan hanya sekali gerakan, ada pula yang menggerakkannya dengan beberapa gerakan, ada pula yang menggerakkannya lebih cepat, ada pula yang menggerak-gerakannya dengan memutar-mutarnya dan ada pula yang mengarahkan telunjuknya ke atas lalu ke bawah, hingga pada masalah menggerakkan telunjuk ini tidak beraturan dan nampak padanya perselisihan di antara mereka tentang tata cara menggerakkannya.

Keempat: Orang yang menggerak-gerakkan telunjuknya tanpa dia sadari bahwa gerakan-gerakan telunjuknya telah mengganggu kekhusyu'an orang yang berada di sampingnya, gerakan-gerakan telunjuknya membuat orang yang berada di sampingnya tidak khusyu', apalagi bagi orang yang belum mengetahui permasalahan menggerak-gerakkan telunjuk tentu tidak akan khusyu' karenanya.

Dengan sebab itu hendaklah bagi seseorang berupaya untuk meninggalkan apa saja yang dia perbuat yang menjadi penyebab hilangnya kekhusyu'an pada orang lain yang sedang shalat bersamanya.

Nabî ﷺ telah banyak memperingatkan orang yang mengganggu kekhusyu'an orang lain, beliau pernah memperingatkan seseorang yang meninggikan bacaannya di samping orang lain supaya tidak menggangukannya.

Nabî ﷺ juga ketika akan shalat, beliau tidak senang mengenakan pakaian yang bercorak banyak karena khawatir akan menghilangkan kekhusyu'an pada diri beliau atau pada orang yang di sekelilingnya.

Dan Nabî ﷺ juga melarang memakan bawang sebelum datang ke masjid karena khawatir baunya akan mengganggu kekhusyu'an orang lain.

TASYAHHUD TERAKHIR



Tasyahhud terakhir ini bacaannya sama dengan tasyahhud pertama, hanya saja ditambahkan dengan membaca shalawat yang lafazhnya adalah:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ»

“Ya Allâh, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada Ibrâhîm dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau adalah Hamîd (Maha Terpuji) lagi Majîd (Maha Mulia). Ya Allâh, berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi keberkahan kepada Ibrâhîm dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau adalah Hamîd (Maha Terpuji) lagi Majîd (Maha Mulia)”. Shalawat ini diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim dari hadîts Ka'b bin 'Ujrah ﷺ.

Setelah itu berlindung dari 4 perkara, yang lafazhnya adalah:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ»

“Ya Allâh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka jahannam, dari siksa kubur. Dan aku berlindung kepada-Mu dari ujian kehidupan dan kematian. Dan aku berlindung kepada-Mu dari ujian al-masîh ad-dajjâl.” Lafazh ini diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim dari hadîts 'Aisyah رضي الله عنها.

Setelah itu membaca doa yang diinginkan untuk dibaca sesuai dengan kebutuhan, dan yang lebih utama adalah membaca doa dari Al-Qur’ân atau doa dari As-Sunnah.

Adapun duduk pada tasyahhud terakhir ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulamâ, sebagian mereka berpendapat bahwa duduk dengan iftirâsy, dan sebagian yang lain berpendapat duduk dengan tawarruk, yaitu duduk dengan menegakkan kaki kanan dan memasukkan kaki kiri di bawah kaki kanan serta duduk di tempat duduknya yakni pantat bagian kirinya langsung mengenai bumi, sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Al-Bukhârî dari Abû Humaid رضي الله عنه.

Dan ini diperjelas dengan riwayat Ibnu Hibbân:

«الَّتِي تَكُونُ خَاتِمَةَ الصَّلَاةِ أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ
الْأَيْسَرِ»

“Yang keberadaan penutup shalat adalah beliau mengeluarkan kaki kirinya dan tawarruk pada pantat

bagian kiri”. Hadîts yang semakna dengan ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, At-Tirmidzî dan Ibnu Jârud.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap duduk tasyahhud yang setelahnya salam, maka dengan cara duduk tawarruk, sama saja keberadaannya satu raka'at, dua raka'at, dan tiga raka'at, atau pun lebih. Pendapat inilah yang kami pilih dan kami anggap kuat, *Wallâhu A'lam*.

PENUTUP



Telah kita ketahui bahwa salam merupakan penutup shalat, sebagaimana disebutkan di dalam hadīts dari 'Abdullâh bin 'Umar ؓ.

Dengan demikian, ketika seseorang akan mengucapkan salam, maka hendaknya dia menurunkan isyarat jari telunjuknya, setelah itu dia mengucapkan salam, yang lafazhnya adalah:

«السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ»

“Semoga keselamatan dan rahmat Allâh untuk kalian.”

Ini diucapkan ketika menoleh ke kanan, begitu pula ketika menoleh ke kiri, sebagaimana dijelaskan di dalam hadīts yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari 'Ammâr bin Yâsir ؓ, dan juga diriwayatkan oleh An-Nasâ'î dari 'Abdullâh bin 'Umar ؓ.

Ketika menoleh ke kanan pada saat salam ini, hendaknya pandangan ke kanan, tidak sampai menoleh ke belakang, demikian pula ketika menoleh ke kiri.

Demikianlah tata cara shalat yang bisa kami perlihatkan melalui sunnah-sunnah Nabî ؐ.

Semoga dengan sebab apa yang kami perlihatkan ini membuat kita semua bisa melaksanakan perintah Nabî ؐ:

«وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»

“Dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat.” Riwayat Al-Bukhârî dari Mâlik Ibnul Huwairits ؓ

وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



Ditulis pada hari Ahad tanggal 18 Muharram 1437 Hijriyyah
di Limboro, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian
Barat, Propinsi Maluku.

BUKU-BUKU TERBITAN MAKTABAH AL-KHIDHIR

1. Doa-doa Haji dan 'Umrah/ Muhammad Al-Khidhir.
2. Panduan Singkat tentang Tata Cara Shalâh/ Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
3. Hukum-hukum Seputar Jenazah Disertai dengan Jawaban Terhadap Beberapa Masalah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
4. Hukum-hukum Tentang Shalawat/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
5. Bintang-bintang Penerang Perahuku dalam Mengarungi Samudera 'ilmu/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
6. Peran Pemuda dalam Penyebaran Agama/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
7. Bingkisan untuk Umat dalam Menghadapi Ujian-ujian Dahsyat Menjelang Hari Kiamat/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
8. Dalîl-dalîl Populer/Abul 'Abbâs Harmîn bin Salîm bin Syahdiâh Al-Limbôrîy Al-Huâmualî ﷺ.
9. Beginilah Dakwah Nabî ﷺ/Muhammad Al-Khidhir.
10. Ciri-ciri Pengikut Nabî ﷺ/Muhammad Al-Khidhir.
11. Dasar-dasar yang Berfaidah tentang Tauhid, Fiqih dan Aqidah/Penulis: Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajurî/Penerjemah: Muhammad Al-Amin Al-Ambonî dan Muhammad Al-Khidhir.
12. Penyempurnaan Terhadap Pembatal-pembatal Kelslâman/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
13. Enam Landasan Agung Di Bawah Naungan Al-Qur'ân dan As-Sunnah/Penulis: Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdî/Penerjemah dan pemberi footnote: Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.

14. Tashîhul Wushûl Ilâ Ma'rifatits Tsalatsatil Ushûl/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
15. Al-'Aqîdatus Salîmah 'Alal Ushûlis Sittatil 'Azhîmah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
16. Bulan Puasa Bulan Berbagi Rasa/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
17. Terjemah Al-Ajrûmiyyah/Muhammad Al-Khidhir.
18. Meraih Ampunan Melalui Kajian Ramadhân/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
19. Pesan Berharga dari Peringatan 'Idul Adhhâ/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
20. Ujian Akhir Zaman/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
21. Doa-Doa Shahîh Dari Al-Qur'ân Dan As-Sunnah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
22. Al-'Uluw fî Ma'rifatin Nahwi 1/Muhammad Al-Khidhir.
23. Al-'Uluw fî Ma'rifatin Nahwi 2/Muhammad Al-Khidhir.